

ISSN 1979-5394

# TITIK-TEMU

JURNAL DIALOG PERADABAN

Volume 2, Nomor 2, Januari - Juni 2010

Diterbitkan oleh Nurcholish Madjid Society (NCMS)

Sekretariat: Nurcholish Madjid Society

Graha STR, Lt. 4, Jl. Ampera Raya No. 11, Kemang

Jakarta Selatan 12550

E-mail: titik.temu@yahoo.com

## **Pemimpin Redaksi**

Kautsar Azhari Noer

## **Sekretaris Redaksi**

Fachrurozi • Sunaryo

## **Redaktur Pelaksana**

Muhamad Wahyuni Nafis • Abdul Hakim

## **Dewan Redaksi**

Abdul Hakim • Budhy Munawar-Rachman •  
Fachrurozi • Kautsar Azhari Noer • Moh. Monib •  
Muhamad Wahyuni Nafis • Sunaryo •  
Yudi Latif • Zainun Kamal

## **Pewajah Sampul**

Taqi Kanara

## **Pewajah Isi**

Moh. Syu'bi

Titik-Temu terbit setiap enam bulan. Redaksi menerima tulisan ilmiah dari kalangan mana pun dan berhak menyunting, memperbaiki dan menyempurnakan naskah tulisan yang diterima. Naskah tulisan berkisar antara 15-25 halaman kuarto dengan ketikan spasi ganda dan dikirim via e-mail.

ISSN 1979-5394

# TITIK-TEMU

JURNAL DIALOG PERADABAN

Volume 2, Nomor 2, Januari - Juni 2010

## DAFTAR ISI

|                                |      |
|--------------------------------|------|
| Pedoman Transliterasi          | 1    |
| Daftar Surat al-Qur'an         | 3-4  |
| Cuplikan dari Wirid Ibn 'Arabi | 5-6  |
| Kaidah Emas                    | 7    |
| Pengantar                      | 9-13 |

### SAJIAN KHUSUS

|                                                                                                                                                     |       |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------|
| Simbol dan Simbolisme Keagamaan Populer<br>serta Pemaknaannya dalam Perkembangan Sosial-Politik<br>Nasional Kontemporer<br><i>Nurcholish Madjid</i> | 17-59 |
| Politik Kesalehan Nurcholish Madjid:<br>Dari Kritik ke Apresiasi<br><i>Kusmana</i>                                                                  | 61-82 |
| Belajar Kembali Membaca Tanda<br><i>Andy Setiawan</i>                                                                                               | 83-88 |

### ARTIKEL

|                                                                                                |       |
|------------------------------------------------------------------------------------------------|-------|
| Revolusi Spiritualitas:<br>Sebuah Upaya Memperbaiki Diri dan Bangsa<br><i>Soetrisno Bachir</i> | 91-97 |
|------------------------------------------------------------------------------------------------|-------|

## DAFTAR ISI

|                                                                                                                                            |         |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| Kritik Nalar Kebangkitan Islam<br><i>M. Dawam Rahardjo</i>                                                                                 | 99-114  |
| Membangun Jembatan Mistikal untuk Dialog Antaragama:<br>Sebuah Catatan untuk <i>When Mystic Masters Meet</i><br><i>Kautsar Azhari Noer</i> | 115-140 |
| Pluralisme Agama dalam Perspektif Sufi<br><i>Muhammad Qorib</i>                                                                            | 141-168 |
| Kesadaran dalam Hidup Sehari-hari<br><i>Sogyal Rinpoche</i>                                                                                | 169-171 |

## RESENSI BUKU

|                                                                               |         |
|-------------------------------------------------------------------------------|---------|
| Ketika Feminisme Bernegosiasi dengan Budaya Populer<br><i>Neneng Nurjanah</i> | 175-178 |
| Mencari Terobosan Baru dalam Shalat<br><i>Ikhsan Ramazani</i>                 | 179-183 |

## MAKLUMAT

|                                            |         |
|--------------------------------------------|---------|
| Susunan Pengurus Nurcholish Madjid Society | 187-188 |
| Ucapan Terima Kasih                        | 189     |
| Pembetulan                                 | 190     |
| Berlangganan <i>Titik-Temu</i>             | 191     |

# REVOLUSI SPIRITUALITAS

## Sebuah Upaya Memperbaiki Diri dan Bangsa

*Soetrisno Bachir*

Di manakah letak spiritualitas dalam dunia kepemimpinan bangsa ini? Pertanyaan tersebut sebenarnya tak perlu dilontarkan bagi bangsa Indonesia yang sehari-hari dikenal memiliki keterikatan kuat dengan hal-hal yang bersifat spiritual. Tetapi suasana politik akhir-akhir ini yang cenderung keruh membuat pertanyaan itu menjadi relevan.

Langkah-langkah para pemimpin bangsa seperti jauh dan bahkan tak berhubungan dengan spiritualitas. Kesan tersebut menguat saat mencermati penanganan kasus hukum yang mengusik rasa keadilan publik seperti menyangkut nasib rakyat kecil, kasus hukum yang kental dengan muatan politik yang mengorbankan dua pimpinan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) yang akhirnya dibebaskan hingga penanganan kasus Bank Century yang rasanya makin meminggirkan nilai-nilai spiritual dalam memutuskan sebuah masalah. Ada kesepakatan-kesepakatan yang tidak transparan, ada pemafhuman kesalahan sebuah kebijakan yang merugikan orang banyak yang dibungkus dengan jargon kata-kata mulia, sebuah tindakan penyelamatan bangsa, dan ada banyak hal yang apabila dicermati sebenarnya mengingkari logika kita.

Bila para pemimpin bangsa ini mulai dari lembaga legislatif, yudikatif hingga eksekutif menggunakan bahasa hati dalam menyikapi hal tersebut, persoalan tak perlu berlarut-larut sejauh ini dan menguras energi bangsa. Masalah tersebut tentu telah dapat

diselesaikan sejak lama. Perhatian masyarakat yang semestinya terfokus untuk mengatasi berbagai kesulitan hidup sehari-hari tak perlu tersita oleh isu nasional yang sebenarnya mudah diatasi.

Kenyataannya tidak demikian. Kasus itu terus bergulir hingga memperjelas bahwa yang mengendalikan ranah publik saat ini memang politik kekuasaan yang mengabaikan spiritualitas. Bersyukurlah bahwa nurani publik tidak mati. Masyarakat merasakan kejanggalan penanganan berbagai kasus, secara sukarela menggalang diri menggunakan berbagai sarana teknologi informasi seperti “facebook” atau “twitter” untuk membuat perlawanan moral. Realitas tersebut menggembirakan sekaligus menyedihkan. Menggembirakan karena akal sehat sebagai perwujudan dari spiritualitas bangsa tidak mati. Menyedihkan karena semestinya penjaga utama moral adalah para pemimpin publik, anggota legislatif dan terutama kalangan penegak hukum, dan bukan sebaliknya.

## Universalitas Kebenaran

Ukuran spiritualitas adalah diri kita sendiri sebagai sebuah refleksi ketuhanan. Nabi Muhammad *saw* mengajarkan pada kita dalam memutuskan suatu hal untuk selalu konsultasi bertanya pada hati nurani. Apakah tindakan yang akan diambil sesuai dengan hati atau tidak. Sebuah standarisasi yang sederhana dari masing-masing pribadi tidak akan sama. Hal ini akan sangat tergantung pada rasa dan kejernihan hati. Makanya tidaklah mengherankan apabila para guru penempuh jalan pencari Tuhan (suluk) selalu menganjurkan untuk selalu menjaga kebeningan hati. Kedengkian dalam hati pasti selalu ada. Hanya saja nasehat Rumi untuk segera membunuh kedengkian dalam hati yang sebesar semut itu dan tidak membiarkan membesar sebesar ular atau lebih besar lagi sebesar naga yang akan menelan diri kita, sehingga kita dikuasai hawa nafsu kebencian. Kabut kebencian itu selama ini sedang menyelubungi kita bangsa Indonesia. Masing-masing memperjuangkan kebenaran menurut

versinya dan mengeneralisir (*gebyah uyah*) menyalahkan yang lain tanpa melihat secara proporsional. Padahal selalu ada kebenaran pada masing-masing dengan kadar yang berbeda. Kejernihan hati mengajarkan kita untuk adil melihat dengan *positive viewing* bahwa kebenaran dan kesalahan laksana lambang Ying dan Yang yang saling bertautan, pada kebenaran ada titik kesalahan sebaliknya di kesalahan ada titik kebenaran.

Bangsa ini perlu memaknai kebenaran dan kesalahan secara berimbang dengan menggunakan hati sebagai sebuah ukuran. Apabila ada yang salah tidak serta merta dihujat tanpa melihat adanya kebenaran di sana dan sebaliknya apabila ada yang benar didukung secara tidak rasional dan tidak mempertimbangkan adanya kesalahan di dalamnya. Dalam mengambil keputusan, tindakan yang salahlah yang mesti diselesaikan secara hukum bukan karena alasan tidak suka karena berbeda pandangan. Menjadi proporsional memang tidak mudah. Namun inilah inti dari sebuah ajaran spiritual, bersikap adil pada diri sendiri dan orang lain, serta melihat adanya kebenaran secara universal. Seperti yang disampaikan Ali bin Abi Thalib, "Lihatlah kebenaran itu dari apa yang dikatakan dan jangan melihat dari siapa yang mengatakan." Meskipun kebenaran itu dikatakan oleh seorang anak kecil, kalau memang itu sebuah kebenaran, ya harus kita ikuti sebagai sebuah kebenaran. Sebaliknya, meskipun seorang yang ditokohkan atau pemimpin mengatakan sesuatu yang tidak benar, kita tidak perlu mengikuti perkataannya sebagai sebuah kebenaran.

## Kunci Kemajuan

Dalam logika politik kekuasaan, spiritualitas memang tidak dipandang penting untuk dipegang erat. Spiritualitas malah sering dianggap sebagai penghambat karena membatasi ruang gerak untuk bertindak sesuai kehendak sendiri. Padahal semestinya tidak demikian. Bangsa-bangsa besar adalah bangsa yang memberi tempat terhormat pada spiritualitas. Kuatnya spiritualitas terlihat

kelas di Jepang yang kepemimpinannya secara umum berbasis pada etika dan spirit Bushido. Etika sebagai landasan hukum di Amerika Serikat, serta kesederhanaan dan kedisiplinan para pemimpin Singapura juga merupakan cermin dari spiritualitas para pemimpin bangsa tersebut. Spiritualitas bukanlah sebuah tindakan ritual yang membosankan dan tanpa makna. Tidak terbatas pada kerumunan jamaah yang mengagungkan simbol-simbol dan melupakan esensi-Nya. Spiritualitas adalah menempatkan nilai-nilai ilahiah dalam setiap langkah, tindakan dan dalam memutuskan segala sesuatu dengan memunculkan sebuah pertanyaan dalam diri: Apakah Tuhan suka dengan langkah dan keputusan kita?

Sebagai negara “berketuhanan Yang Maha Esa,” Indonesia semestinya memberi posisi yang lebih baik pada spiritualitas. Hal itu seolah sudah terpenuhi seperti tergambar pada interaksi para pemimpin dengan berbagai kelompok keagamaan dengan format ritual masing-masing. Tetapi spiritualitas adalah sesuatu yang menyangkut jiwa. Sekalipun berkait erat dengan keagamaan, spiritualitas bukan bagian dari formalitas beragama melainkan justru bersifat pribadi baik untuk menjadi faktor pendorong maupun pengerem dalam bersikap dan bertindak.

Pada dasarnya spiritualitas adalah nilai diri yang meyakini bahwa terdapat kekuatan besar di atas kekuatannya sendiri sebagai manusia. Kekuatan besar itulah Tuhan yang mencipta, menguasai, dan mengendalikan alam semesta. Kesuksesan sejati hanya akan dapat diraih dengan berjalan selaras serta menyandarkan diri pada kekuasaan besar tersebut. Alam semesta ini dan semua yang berlangsung di dalamnya, menurut pendekatan ini, merupakan bagian dari wujud kekuasaan Tuhan. Tuhan adalah sumber kedamaian dan tempat kembali segala persoalan.

Dengan keyakinan seperti itu, manusia tidak akan menjadikan kehendaknya sendiri sebagai “Tuhan” bagi dirinya sendiri. Manusia tidak akan memaksakan kemauan maupun menghalalkan berbagai cara untuk memenuhi kepentingannya sendiri yang mungkin merugikan orang lain dan tak selaras dengan alam semesta. Sebaliknya, kehendaknya sendiri akan selalu diselaraskan dengan

kehendak-Nya hingga tak akan terjadi tipu daya kebijakan, korupsi, penyalahgunaan wewenang, arogansi kekuasaan, dan sebagainya. Buat apa bersikap atau melakukan hal-hal negatif itu jika meyakini kedamaian sejati adalah dari Tuhan.

Pendekatan tasawuf mengajarkan bahwa seorang yang memiliki spiritualitas tinggi yang diraih dengan cara terus-menerus mendekat pada Tuhan akan sampai pada tahap memiliki kapasitas *self-mastery*. Pada tahap tersebut seseorang akan memiliki kedisiplinan luar biasa karena Tuhan, hingga akan selalu memberikan hasil terbaik dari setiap yang dikerjakannya. Ia akan menjelma menjadi pribadi yang memiliki komitmen seratus persen pada setiap tugas yang dipikulnya. Ia akan mencipta keindahan baik dalam sikap maupun perbuatan karena Tuhan adalah Sang Keindahan. Spiritualitas tinggi membuat diri tidak akan berkompromi dengan ketidaksempurnaan dan ketidakindahan. Bayangkan betapa maju Indonesia bila seluruh warganya memegang kuat spiritualitas dalam seluruh aspek kehidupannya.

Persoalan yang harus dihadapi bangsa ini masih sangat banyak, mulai dari korupsi, kemiskinan, pengangguran, lingkungan, bencana, kependudukan, sistem birokrasi, penegakan hukum, hingga berbagai masalah sosial budaya. Persoalan sebanyak itu tak akan teratasi dengan hanya mengandalkan kekuatan logika semata yang kenyataannya banyak dikendalikan oleh permainan kekuasaan yang bermotifkan politik transaksional. Dalam peta kekuasaan, politik uang yang mendominasi Indonesia saat ini merupakan motif terendah, semestinya diubah dengan motif mulia seperti untuk menyejahterakan masyarakat. Hal tersebut dapat dilakukan melalui revolusi spiritualitas.

Formalitas keberagamaan terbukti tidak cukup memadai untuk membangun Indonesia dengan karakter yang semestinya. Banyak pemimpin yang berlatar keagamaan kuat, baik yang berada di dalam maupun di luar kekuasaan, yang akhirnya larut terbawa iklim politik praktis yang koruptif dan bernuansa kepentingan jangka pendek. Keberagamaan harus dikembalikan pada spiritualitas yang menjadi akarnya. Di sisi lain cara pandang sekuler yang memisahkan Tuhan

dengan urusan dunia, yang bukan saja sudah kuno namun juga menyimpan kekeliruan mendasar, sudah harus diakhiri. Kecenderungan dunia menunjukkan bahwa spiritualitas semakin menjadi kunci dalam pengaturan kehidupan bermasyarakat.

Bagi Indonesia yang masih harus banyak berbenah ini, revolusi spiritualitas perlu dilakukan secara serentak melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Para pemimpin bangsa, terutama di lingkungan politik, hukum dan birokrasi, perlu memulainya untuk menjadi teladan. Keteladanan sudah menjadi barang langka.

## Menyiapkan Hati

Memang tidak mudah namun rasanya tidak akan sulit mengurai segala permasalahan yang ada di dunia apabila segala sesuatu dikembalikan kepada Tuhan sang pemilik segalanya. Saat ini sebagai bangsa kita jarang melibatkan Tuhan dalam menyelesaikan urusan. Tugas kita sebagai anak bangsa masing-masing hanyalah menyiapkan hati untuk menerima refleksi nilai-nilai ketuhanan yang sebenarnya sudah saban hari kita saksikan. Alam sebagai manifestasi Tuhan menyediakan dirinya untuk direnungi dan diambil hikmahnya. Melalui alam Tuhan menunjukkan pada kita betapa maha sempurnanya Dia dan betapa kecilnya kita dibanding alam semesta ini. Melalui alam, nilai-nilai spiritual sudah dipraktekkan sejak bumi ini diciptakan. Namun justru manusia sebagai khalifah dan mengklaim diri sebagai makhluk yang paling sempurna mengingkari nilai-nilai spiritual dan mengabaikan nilai-nilai kebenaran universal. Bercermin pada alam, kita kembali menggali nilai-nilai spiritual yang selama ini terpinggirkan. Akan lebih baik apabila sebagai komponen bangsa kita menyibukkan diri menyiapkan hati untuk menerima dan belajar menjalankan kebenaran dengan terus mencari nilai-nilai kebenaran itu darimana pun asalnya dengan berprinsip pada keyakinan yang telah kita miliki saat ini.

Nilai kebenaran berupa kasih sayang, kejujuran, kesederhanaan, dan kerja keras merupakan ukuran keberhasilan para pemimpin

untuk melakukan revolusi spiritualitas bagi dirinya sendiri. Bila para pemimpin bangsa melakukan itu dan rakyatnya melakukan hal yang sama, Indonesia akan segera sedikit demi sedikit menyelesaikan segala permasalahannya yang membebaninya dan menjelma menjadi bangsa dan negara berperadaban baru yang maju, mandiri, dan makmur. Insya Allah. ❖

**Soetrisno Bachir** adalah pengusaha yang pernah terjun ke dunia politik tetapi kemudian mengundurkan diri darinya karena dunia politik itu dianggapnya tidak sesuai dengan hati nuraninya. Ia adalah Ketua Umum Partai Amanat Nasional (PAN) periode 2005-2010.